

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan masalah kesehatan global yang berdampak fisik, sosial, dan psikologis terhadap semua penyidapnya. Pada 2021 diperkirakan sekitar 38,4 juta orang hidup dengan HIV di dunia, dan pada 2023 diperkirakan lebih dari 38 juta orang terinfeksi, dengan 1,5 juta infeksi baru dan 650.000 kematian akibat AIDS. Di Indonesia, kasus HIV/AIDS juga meningkat setiap tahun, dengan total kumulatif kasus mencapai 543.100 pada 2022 dan lebih dari 680.000 pada 2023. Data ini menunjukkan bahwa meskipun upaya pencegahan dilakukan, HIV/AIDS masih menjadi ancaman besar bagi kesehatan global, termasuk di Indonesia (Riskesdas, 2024).

Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan angka prevalensi HIV/AIDS, namun penularan penyakit ini masih menjadi masalah besar, terutama pada ibu hamil. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2021 Jawa Tengah mencatatkan angka tertinggi sebesar 31%, yaitu 493 kasus (BPS Jawa Tengah, 2024). Di Kabupaten Cilacap, meskipun ada penurunan jumlah kasus HIV pada ibu hamil dari 167 kasus pada 2020 menjadi 150 kasus pada 2021, namun angka ini kembali meningkat menjadi 176 kasus pada 2023 (BPS Cilacap, 2024). Data dari RSU Raffa Majenang menunjukkan kasus HIV positif, dengan 1 kasus pada 2024 dan 1 kasus pada 2025 (Data RSU Raffa Majenang, 2025).

Ibu hamil yang terinfeksi HIV berisiko tinggi menularkan virus ini kepada janin atau bayinya selama kehamilan, persalinan, atau menyusui (UNICEF, 2016). Oleh karena itu, skrining HIV/AIDS pada ibu hamil menjadi sangat penting untuk mendeteksi adanya infeksi HIV dan mencegah penularan kepada janin. Keikutsertaan ibu hamil dalam program skrining HIV/AIDS di rumah sakit menjadi salah satu langkah preventif yang sangat dibutuhkan. Skrining ini dilakukan untuk mendeteksi keberadaan virus HIV pada ibu hamil secara dini, sehingga langkah pencegahan bisa segera dilakukan (Soli, 2021). Namun, meskipun program skrining HIV/AIDS telah dijalankan di banyak fasilitas kesehatan, tingkat partisipasi ibu hamil dalam melakukan skrining HIV/AIDS masih cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil dalam program skrining HIV/AIDS pada ibu hamil yang memeriksakan kehamilan di rumah sakit, khususnya di RSU Raffa Majenang.

Cakupan skrining HIV pada ibu hamil menunjukkan variasi yang signifikan di berbagai tingkat. Secara global, pada tahun 2023, sekitar 84% ibu hamil yang hidup dengan HIV menerima terapi antiretroviral untuk mencegah penularan dari ibu ke anak. Di Indonesia, cakupan skrining HIV pada ibu hamil masih rendah; pada tahun 2022, lebih dari sepertiga (37%) ibu hamil belum menjalani skrining HIV, dan hanya 18% dari ibu hamil yang hidup dengan HIV yang memiliki akses ke terapi antiretroviral. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa cakupan skrining HIV pada ibu

hamil di tingkat nasional adalah 58%, dengan variasi regional yang signifikan; misalnya, di Nusa Tenggara Timur hanya 19%, sedangkan di Bangka Belitung mencapai 88%. Tren ini menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas program skrining dan intervensi HIV pada ibu hamil di Indonesia.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi ibu hamil dalam skrining HIV/AIDS antara lain adalah pengetahuan HIV/AIDS, faktor ekonomi, dan aksesibilitas layanan kesehatan kesehatan (Triani, 2019). Pengetahuan ibu hamil mengenai HIV/AIDS menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk mengikuti skrining HIV/AIDS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alhassan et al. (2016), pengetahuan yang rendah mengenai HIV/AIDS dapat menjadi penghalang bagi ibu hamil untuk mengikuti program skrining ini. Oleh karena itu, edukasi mengenai HIV/AIDS perlu dilakukan secara masif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya skrining HIV/AIDS bagi ibu hamil.

Selain pengetahuan, faktor ekonomi juga memiliki peranan penting dalam partisipasi ibu hamil dalam program skrining HIV/AIDS. Banyak ibu hamil yang terhambat oleh faktor ekonomi yang tidak memungkinkan mereka untuk mengakses layanan kesehatan yang memadai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaponda et al. (2020) yang menyebutkan bahwa keterbatasan ekonomi dapat menjadi hambatan utama bagi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, termasuk skrining HIV/AIDS. Di sisi lain, dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat juga sangat

mempengaruhi keputusan ibu hamil untuk mengikuti skrining HIV/AIDS. Ibu hamil yang merasa didukung oleh keluarga dan lingkungan sosialnya cenderung lebih terbuka untuk mengikuti pemeriksaan medis yang dianjurkan.

Faktor aksesibilitas layanan kesehatan juga sangat menentukan tingkat partisipasi ibu hamil dalam skrining HIV/AIDS. Di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, ibu hamil mungkin merasa kesulitan untuk mengakses layanan skrining HIV/AIDS. Menurut WHO (2014), keterbatasan fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang terlatih dapat mengurangi partisipasi ibu hamil dalam program-program kesehatan seperti skrining HIV/AIDS. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan di daerah-daerah yang kurang terlayani agar ibu hamil dapat dengan mudah mengakses skrining HIV/AIDS.

Skrining HIV pada ibu hamil di RSU Raffa dilaksanakan sebagai bagian dari upaya deteksi dini untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke bayi. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, ibu hamil diberikan penyuluhan dan konseling oleh tenaga kesehatan mengenai pentingnya tes HIV, cara penularan, serta manfaat mengetahui status HIV sejak dini. Setelah memahami informasi tersebut, ibu diminta untuk menandatangani persetujuan tertulis (*informed consent*) sebagai bentuk kesediaan mengikuti pemeriksaan. Tahap selanjutnya adalah pengambilan sampel darah yang kemudian diuji menggunakan metode rapid test HIV. Hasil pemeriksaan disampaikan secara rahasia untuk menjaga privasi pasien. Jika hasil

menunjukkan positif HIV, ibu hamil akan mendapatkan terapi antiretroviral (ARV) dan masuk dalam program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA), di mana kondisi kesehatannya dipantau secara berkala hingga persalinan. Pendekatan ini bertujuan untuk melindungi kesehatan ibu dan mencegah bayi lahir dengan HIV.

Cakupan pemeriksaan VCT di RSU Raffa Majenang menunjukkan tren yang fluktuatif dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, jumlah ibu hamil yang menjalani pemeriksaan VCT tercatat sebanyak 152 orang dari total 400 kunjungan ANC, atau sekitar 38%. Pada tahun 2023, terjadi peningkatan partisipasi menjadi 178 orang dari 410 kunjungan, atau sekitar 43,4%. Namun, hingga triwulan pertama tahun 2025, cakupan VCT justru mengalami penurunan, dengan hanya 62 ibu hamil dari 180 kunjungan (34,4%) yang telah menjalani pemeriksaan tersebut. Penurunan ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan keterlibatan ibu hamil terhadap program skrining HIV, yang kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya edukasi berkelanjutan, keterbatasan waktu pelayanan, serta masih adanya stigma terhadap HIV/AIDS. Dibandingkan dua tahun sebelumnya, tren ini mengindikasikan evaluasi strategi komunikasi serta peningkatan peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya deteksi dini HIV untuk mencegah penularan dari ibu ke anak.

Hasil suvery pendahuluan terhadap 10 ibu hamil di RSU Raffa Majenang pada 1 Mei 2025 menunjukkan adanya keragaman pandangan

terkait skrining HIV/AIDS selama kehamilan. Sebagian besar responden, yakni 7 orang menyatakan telah mengikuti prosedur skrining sebagai bagian dari pemeriksaan antenatal rutin. Namun, 6 ibu hamil mengaku belum sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat dari tes tersebut, dan 5 orang di antaranya menyatakan hanya menjalani skrining karena diarahkan oleh tenaga kesehatan tanpa mendapat penjelasan. Selain itu, 4 responden menyampaikan kekhawatiran terhadap stigma dan kerahasiaan hasil tes, yang menimbulkan kecemasan meskipun hasilnya negatif. Sebanyak 8 ibu hamil menyatakan kesediaan untuk mengikuti skrining apabila mendapatkan penjelasan yang jelas dan pendampingan emosional dari petugas kesehatan. Dari hasil survei diatas dari 10 ibu hamil dapat di simpulkan 4 ibu hamil sudah mengetahui tentang skrining HIV/AIDS dan 6 ibu hamil belum mengetahui skrining HIV/AIDS. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi dan komunikasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman serta partisipasi ibu hamil terhadap skrining HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil dalam melakukan skrining HIV/AIDS di RSU Raffa Majenang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil dalam melakukan skrining HIV/AIDS di RSU Raffa Majenang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil dalam melakukan skrining HIV/AIDS di RSU Raffa Majenang Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan, tingkat ekonomi, dan aksesibilitas layanan kesehatan pada ibu hamil di RSU Raffa Majenang Tahun 2025.
- b. Mendeskripsikan distribusi frekuensi ibu hamil yang melakukan skrining HIV/AIDS di RSU Raffa Majenang Tahun 2025.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan keikutsertaan ibu hamil dalam melakukan skrining HIV/AIDS di RSU Raffa Majenang Tahun 2025.
- d. Mengetahui hubungan faktor ekonomi dengan keikutsertaan ibu hamil dalam melakukan skrining HIV/AIDS di RSU Raffa Majenang Tahun 2025.
- e. Mengetahui hubungan aksesibilitas layanan kesehatan HIV/AIDS dengan keikutsertaan ibu hamil dalam melakukan skrining HIV/AIDS di RSU Raffa Majenang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil dalam skrining HIV/AIDS,

yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perilaku kesehatan dan kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSU Raffa Majenang

Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi ibu hamil dalam skrining HIV/AIDS, sehingga dapat menurunkan risiko penularan HIV dan meningkatkan kesehatan ibu serta bayi.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang dihadapi ibu hamil dalam mengikuti skrining HIV/AIDS, sehingga dapat meningkatkan dukungan dan edukasi yang lebih efektif selama proses perawatan.

c. Bagi Universitas Al-Irsyad

Hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian dan kurikulum di bidang kesehatan masyarakat serta memberikan wawasan yang dapat digunakan dalam pengembangan program pendidikan dan pelatihan bagi tenaga medis terkait skrining HIV/AID.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan dasar empiris yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS pada ibu hamil.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Judul, Nama Penulis, Tahun	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan Test HIV Di Puskesmas Ibrahim Adji Bandung 2019 (Triani, 2019)	Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik kuantitatif dengan rancangan <i>cross sectional</i> dengan jumlah sampel 116 ibu hamil. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji chi-square.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,4%) tidak menerima tes HIV. Faktor yang ditemukan berhubungan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil adalah faktor pekerjaan, pengetahuan dan dukungan suami, sedangkan faktor usia, pendidikan, paritas, dan dukungan tenaga kesehatan tidak berhubungan signifikan dengan penerimaan tes HIV. Tes HIV oleh wanita hamil. Alasan untuk menerima tes tersebut adalah karena rasa penasaran akan status HIV-nya saja.	Kedua penelitian menganalisis perilaku ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan Test HIV dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penelitian ini difokuskan pada faktor pengetahuan, tingkat ekonomi, dan aksesibilitas layanan kesehatan yang mempengaruhi keikutsertaan ibu hamil dalam melakukan skrining HIV/AIDS di RSU Raffa Majenang
Faktor yang memengaruhi partisipasi ibu hamil melakukan skrining HIV di puskesmas Yogyakarta (Wenny dkk, 2016)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan desain deskriptif analitik kuantitatif dan pendekatan observasional <i>cross-sectional</i> untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Wawancara	Hasil penelitian menunjukkan 92,94% responden telah melakukan tes HIV dengan rata-rata usia 25-34 tahun. Hampir semua ibu hamil melakukan tes HIV di klinik, meskipun tidak semua ibu memiliki pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, dan persepsi	Kedua penelitian menganalisis perilaku ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan Test HIV dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penelitian ini difokuskan pada faktor pengetahuan, tingkat ekonomi, dan aksesibilitas layanan kesehatan yang mempengaruhi keikutsertaan ibu

mendalam kualitatif dilakukan manfaat. Sedangkan informasi untuk mendukung hasil paparan, dan dukungan petugas penelitian kuantitatif. kesehatan tinggi, dan terdapat persepsi resistensi rendah, karena tes HIV merupakan tes yang dilakukan oleh petugas kesehatan dan merupakan inisiatif dari program pemerintah.

hamil dalam melakukan skrining HIV/AIDS di RSU Raffa Majenang
